



## Analisis Dinamika Sektor Pertambangan dalam Perekonomian Indonesia Periode 2015–2024

Alsheira Nasywa<sup>1</sup>, Anggita Angraini<sup>2</sup>, Eka Putri Ginaristi<sup>3</sup>, Ari Tri Dianto<sup>4</sup>, Ni Komang Mia Fabiola<sup>5</sup>, Ahmad Setiawan Nuraya<sup>6</sup>

STIE Indonesia Banking School, Indonesia<sup>1-6</sup>

Email Korespondensi: [alsheira.20231111027@ibs.ac.id](mailto:alsheira.20231111027@ibs.ac.id)

Article received: 12 April 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted: 29 Mei 2026, Article published: 16 Juni 2026

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the dynamics of the mining sector and its contribution to Indonesia's Gross Domestic Product (GDP) during the 2015–2024 period. The method used is a qualitative descriptive approach with time series analysis based on secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), the Ministry of Energy and Mineral Resources (ESDM), the World Bank, and the International Monetary Fund (IMF). The results show that the contribution of the mining sector to GDP is fluctuating, influenced by changes in global commodity prices, international economic conditions, and government policies. This sector experienced a decline during the COVID-19 pandemic but showed significant recovery in the 2021–2022 period along with increasing global demand. Although it has a strategic contribution to the national economy, the mining sector faces challenges such as dependence on external factors and environmental impacts. Therefore, policies oriented toward downstream industrialization, economic diversification, and sustainability are needed.*

**Keywords:** Mining Sector, GDP, Economic Growth, Downstream Industrialization

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sektor pertambangan serta kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia selama periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis runtut waktu (time series) berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), World Bank, dan International Monetary Fund (IMF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB bersifat fluktuatif, dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global, kondisi ekonomi internasional, serta kebijakan pemerintah. Sektor ini mengalami penurunan pada masa pandemi COVID-19, namun menunjukkan pemulihan signifikan pada periode 2021–2022 seiring meningkatnya permintaan global. Meskipun memiliki kontribusi strategis terhadap perekonomian nasional, sektor pertambangan menghadapi tantangan berupa ketergantungan terhadap faktor eksternal serta dampak lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berorientasi pada hilirisasi, diversifikasi ekonomi, dan keberlanjutan.*

**Kata Kunci:** Sektor Pertambangan, PDB, Pertumbuhan Ekonomi, Hilirisasi

## PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan masyarakat serta keberhasilan pembangunan ekonomi yang telah dicapai. Kinerja perekonomian tidak hanya mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan output barang dan jasa, tetapi juga menggambarkan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks Indonesia sebagai negara berkembang, pembangunan ekonomi menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi kemiskinan, serta menciptakan lapangan kerja yang luas dan berkelanjutan. Salah satu indikator yang paling umum digunakan dalam mengukur kinerja perekonomian adalah Produk Domestik Bruto (PDB). PDB mencerminkan nilai total barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam periode tertentu dan menjadi tolok ukur utama dalam menilai pertumbuhan ekonomi suatu negara (Mankiw, 2021). Selain sebagai indikator pertumbuhan, PDB juga digunakan untuk menganalisis struktur perekonomian, yaitu bagaimana kontribusi masing-masing sektor ekonomi dalam membentuk total output nasional. Dengan demikian, perubahan dalam kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap PDB dapat menggambarkan transformasi struktural dalam perekonomian suatu negara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif namun cenderung meningkat setelah pandemi. Pada periode 2015–2017, kontribusinya relatif stabil di kisaran 7%–8%, kemudian meningkat pada tahun 2018 seiring dengan kenaikan harga komoditas global. Memasuki tahun 2019 hingga 2020, kontribusi sektor ini mengalami penurunan hingga sekitar 6% akibat melemahnya harga komoditas dan dampak pandemi COVID-19 yang menekan aktivitas ekonomi. Namun, pada masa pemulihan tahun 2021–2022, sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan signifikan, bahkan mencapai lebih dari 12% pada tahun 2022 karena meningkatnya permintaan global terhadap komoditas seperti batu bara dan nikel. Selanjutnya, pada tahun 2023 hingga 2024, kontribusi sektor ini tetap berada pada level tinggi, yakni sekitar 9%–10%, yang menunjukkan bahwa sektor pertambangan masih menjadi salah satu penopang utama dalam struktur PDB Indonesia meskipun sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global.

Struktur perekonomian Indonesia sendiri ditopang oleh berbagai sektor utama, seperti sektor industri pengolahan, perdagangan, pertanian, serta pertambangan dan penggalian. Setiap sektor memiliki karakteristik, peran, serta kontribusi yang berbeda dalam pembentukan PDB. Sektor industri dan jasa umumnya menjadi kontributor terbesar dalam perekonomian modern, namun sektor berbasis sumber daya alam seperti pertambangan tetap memiliki peran strategis, terutama bagi negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah seperti Indonesia.

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia karena ketersediaan sumber daya alam yang besar, seperti batu bara, minyak bumi, gas alam, nikel, tembaga, dan berbagai mineral lainnya. Keunggulan komparatif ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu

---

negara produsen dan eksportir komoditas tambang utama di dunia. Menurut World Bank (2023), sektor pertambangan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara berkembang, terutama melalui peningkatan ekspor, penerimaan negara, serta penyerapan tenaga kerja. Di Indonesia, sektor pertambangan tidak hanya berperan sebagai penyumbang PDB, tetapi juga sebagai sumber devisa negara melalui ekspor komoditas tambang. Data dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menunjukkan bahwa komoditas seperti batu bara dan nikel menjadi andalan ekspor Indonesia di pasar internasional. Selain itu, sektor ini juga berperan dalam mendukung sektor industri hilir sebagai penyedia bahan baku utama. Oleh karena itu, perkembangan sektor pertambangan memiliki keterkaitan erat dengan dinamika ekonomi nasional maupun global.

Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia tergolong cukup signifikan, yaitu berkisar antara 7% hingga 10% dari total PDB nasional. Bahkan pada kondisi tertentu, kontribusinya dapat meningkat seiring dengan kenaikan harga komoditas global. (Estefania et al. 2021) menyatakan bahwa sektor pertambangan menyumbang sekitar 7,2% terhadap PDB Indonesia dan tetap menjadi sektor yang relatif stabil meskipun terjadi tekanan ekonomi akibat pandemi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran sebagai penopang ekonomi, terutama ketika sektor bylain mengalami perlambatan.

Namun demikian, sektor pertambangan juga memiliki karakteristik yang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi harga komoditas global, permintaan pasar internasional, serta kondisi geopolitik. Ketika harga komoditas tambang meningkat, maka kontribusi sektor ini terhadap PDB juga cenderung meningkat. Sebaliknya, penurunan harga komoditas dapat menyebabkan penurunan kinerja sektor pertambangan dan berdampak pada perekonomian nasional secara keseluruhan. Selain itu, faktor investasi juga memegang peranan penting dalam perkembangan sektor ini. (Wulandari 2017) menyatakan bahwa investasi di sektor pertambangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Di sisi lain, pemerintah Indonesia terus berupaya meningkatkan nilai tambah sektor pertambangan melalui kebijakan hilirisasi. Kebijakan ini bertujuan untuk mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau barang jadi sebelum diekspor, sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi yang dihasilkan. Hilirisasi juga diharapkan dapat memperkuat struktur industri nasional, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Meskipun memberikan kontribusi ekonomi yang besar, sektor pertambangan juga menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dampak lingkungan dan keberlanjutan. Aktivitas pertambangan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran air, degradasi lahan, serta kerusakan ekosistem apabila tidak dikelola dengan baik. Ahmad et al. (2024) menyatakan bahwa diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan upaya pelestarian lingkungan agar pembangunan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Selain itu, ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertambangan juga dapat menimbulkan risiko bagi perekonomian, seperti fenomena *resource curse*, yaitu kondisi dimana ketergantungan pada sumber daya alam yang dapat menghambat diversifikasi ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sektor pertambangan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai penyumbang PDB, sumber devisa, maupun penggerak pembangunan ekonomi. Namun, sektor ini juga memiliki dinamika yang kompleks serta menghadapi berbagai tantangan yang perlu dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis perkembangan sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2015–2024 serta kontribusinya terhadap PDB, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran sektor ini dalam perekonomian nasional.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan runtut waktu (*time series*) untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena ekonomi secara sistematis dan faktual tanpa melakukan pengujian hipotesis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pemahaman mendalam mengenai hubungan antara sektor pertambangan dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia melalui interpretasi data yang tersedia serta didukung oleh teori-teori yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan data tahunan periode 2015–2024 untuk mengidentifikasi pola perkembangan, dinamika, dan tren kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia dari waktu ke waktu. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari sumber resmi dan memiliki tingkat kredibilitas tinggi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), World Bank, dan International Monetary Fund (IMF), dengan jenis data meliputi kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia (dalam persentase), nilai PDB Indonesia atas dasar harga konstan (ADHK), serta output atau nilai tambah sektor pertambangan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, di mana studi dokumentasi dilakukan dengan menghimpun laporan pemerintah, publikasi statistik, dan basis data resmi dari lembaga terkait, sedangkan studi literatur dilakukan melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori pertumbuhan ekonomi, konsep PDB, serta peran sektor pertambangan dalam perekonomian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu pengolahan data dengan menyusun data ke dalam tabel dan grafik, analisis tren untuk mengidentifikasi kecenderungan perkembangan kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB selama periode penelitian, analisis hubungan deskriptif untuk mengkaji keterkaitan antara sektor pertambangan dan PDB berdasarkan pola pergerakan data, serta interpretasi hasil analisis dengan mengacu pada landasan teori yang telah dibahas pada Bab II.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis, komprehensif, dan akurat mengenai kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB Indonesia beserta implikasinya terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Sektor Pertambangan Indonesia

Sektor pertambangan merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena memiliki peran penting dalam kegiatan eksplorasi, eksploitasi, hingga pengolahan sumber daya alam yang bersifat tidak terbarukan. Aktivitas dalam sektor ini mencakup pemanfaatan berbagai komoditas utama, seperti batu bara, minyak bumi, gas alam, serta mineral logam seperti nikel dan tembaga. Melimpahnya potensi sumber daya alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan posisi penting dalam produksi dan ekspor komoditas tambang di tingkat global. Kondisi ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penerimaan negara, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia dalam perdagangan internasional serta meningkatkan daya saing ekonomi nasional.

Dalam struktur perekonomian nasional, sektor pertambangan termasuk dalam kategori sektor primer yang berorientasi pada pemanfaatan langsung sumber daya alam. Meskipun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) relatif lebih kecil dibandingkan sektor industri pengolahan dan jasa, sektor ini tetap memiliki peran strategis sebagai penyedia bahan baku utama bagi industri hilir serta sebagai sumber devisa melalui ekspor komoditas tambang. Selain itu, keterkaitan sektor pertambangan dengan sektor lain, seperti industri pengolahan, transportasi, dan energi, menunjukkan adanya efek pengganda (*multiplier effect*) yang memperluas dampaknya terhadap perekonomian nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, peran sektor pertambangan dalam perekonomian Indonesia cenderung semakin meningkat, terutama seiring dengan meningkatnya permintaan global terhadap komoditas energi dan mineral. Peningkatan harga komoditas dunia turut mendorong kenaikan nilai output sektor pertambangan, sehingga memperbesar kontribusinya terhadap PDB. Penelitian menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki kontribusi sekitar 7,2% terhadap PDB Indonesia dan tetap menjadi sektor yang relatif kuat meskipun menghadapi tekanan ekonomi seperti pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki daya tahan yang cukup baik dalam menghadapi dinamika ekonomi global.

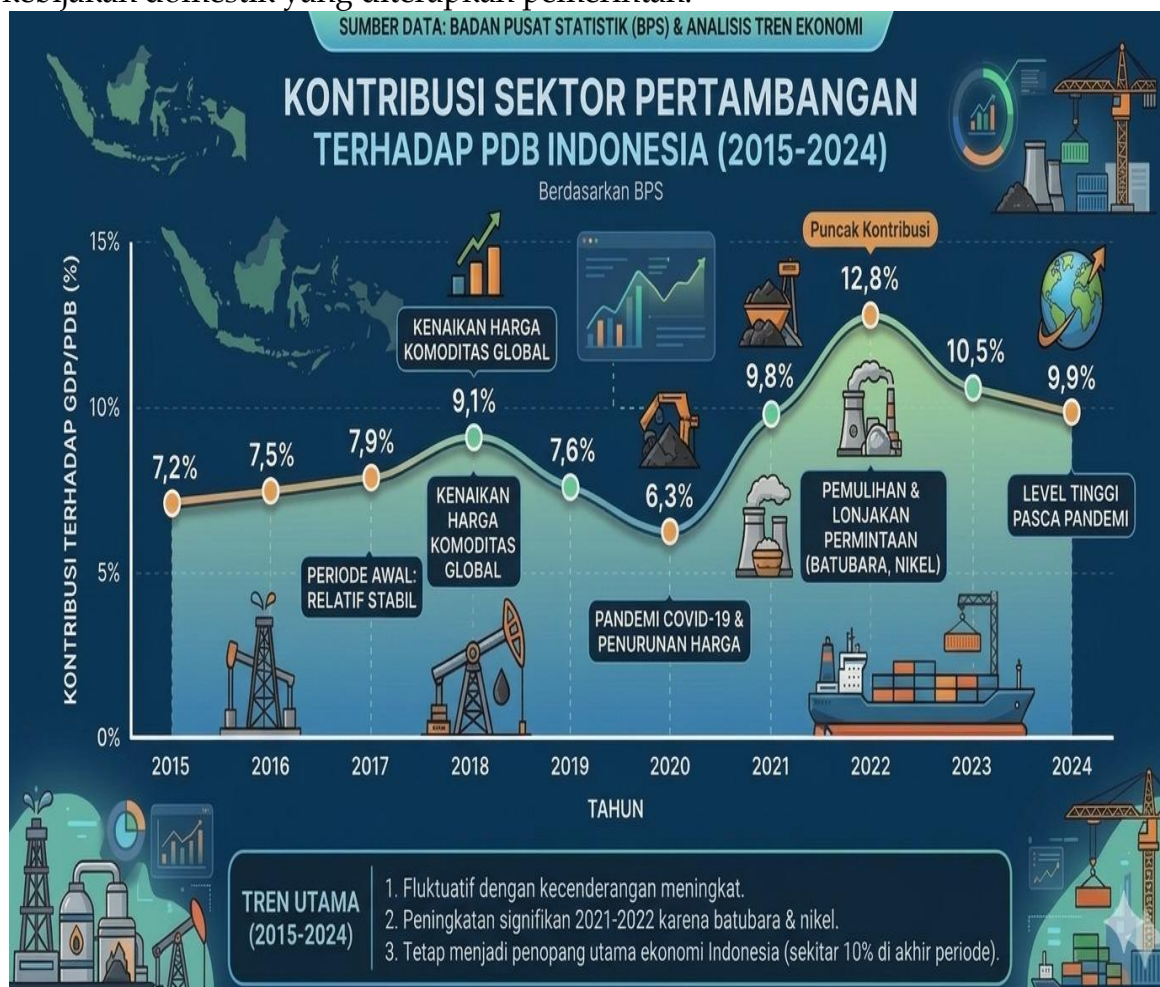
Di sisi lain, pemerintah Indonesia juga mendorong kebijakan hilirisasi industri pertambangan sebagai upaya meningkatkan nilai tambah dari sumber daya alam. Melalui kebijakan ini, bahan mentah tidak lagi diekspor secara langsung, tetapi diolah terlebih dahulu menjadi produk setengah jadi atau barang jadi di dalam negeri. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat struktur industri nasional, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, serta mengurangi ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah. Dengan adanya kebijakan tersebut, sektor pertambangan tidak lagi hanya berfungsi sebagai penghasil bahan

mentah, tetapi juga menjadi salah satu penggerak utama industrialisasi berbasis sumber daya alam.

Namun demikian, meskipun memiliki peran yang besar, sektor pertambangan juga menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi harga komoditas global, keterbatasan sumber daya yang tidak terbarukan, serta dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas eksploitasi. Oleh karena itu, pengelolaan sektor ini harus dilakukan secara optimal dan berkelanjutan agar dapat memberikan manfaat ekonomi jangka panjang tanpa mengabaikan aspek lingkungan dan sosial.

### Dinamika Kontribusi Sektor Pertambangan terhadap PDB Indonesia Tahun 2015-2024

Dinamika sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan pola yang fluktuatif dan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Fluktuasi ini terutama berkaitan dengan perubahan harga komoditas global, kondisi ekonomi internasional, serta kebijakan domestik yang diterapkan pemerintah.



Gambar 1. Data Kontribusi Sektor Pertambangan Terhadap PDB Indonesia

Pada periode 2015–2017 kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB relatif stabil pada kisaran 7%–8%. Stabilitas ini mencerminkan kondisi pasar

komoditas global yang cenderung normal serta aktivitas produksi yang relatif konsisten.

Memasuki tahun 2018, terjadi peningkatan kontribusi sektor pertambangan yang dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditas global, khususnya batu bara dan mineral logam. Kondisi ini mendorong peningkatan nilai ekspor serta output sektor pertambangan.

Namun, pada tahun 2019–2020, sektor pertambangan mengalami penurunan yang cukup signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya harga komoditas global serta dampak pandemi COVID-19 yang mengganggu aktivitas produksi dan perdagangan internasional. Pada tahun 2020, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB turun hingga sekitar 6%, yang mencerminkan tekanan besar terhadap sektor ini.

Pada periode pemulihan, yaitu tahun 2021–2022, sektor pertambangan mengalami peningkatan yang signifikan. Lonjakan harga komoditas global serta meningkatnya permintaan internasional menjadi faktor utama yang mendorong kinerja sektor ini. Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertambangan mencapai lebih dari 12%, yang merupakan salah satu titik tertinggi selama periode penelitian.

Selanjutnya, pada tahun 2023–2024, kontribusi sektor pertambangan mengalami sedikit penurunan moderat, namun tetap berada pada level yang relatif tinggi, yaitu sekitar 9%–10%. Hal ini menunjukkan adanya proses normalisasi harga komoditas global, namun sektor pertambangan tetap mempertahankan peran strategisnya dalam perekonomian nasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa sektor berbasis sumber daya alam memiliki volatilitas tinggi akibat ketergantungan pada harga komoditas global.

### **Peran Sektor Pertambangan dalam Perekonomian**

Sektor pertambangan memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam kondisi normal, sektor ini memberikan kontribusi sekitar 7%–10% terhadap PDB, dan dapat meningkat secara signifikan ketika terjadi kenaikan harga komoditas global.

Kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan merupakan salah satu pilar dalam struktur ekonomi nasional. Selain sebagai penyumbang PDB, sektor ini juga berperan sebagai sumber devisa negara melalui ekspor komoditas tambang, seperti batu bara dan nikel. Peningkatan ekspor tersebut berkontribusi terhadap perbaikan neraca perdagangan dan stabilitas ekonomi makro.

Lebih lanjut, sektor pertambangan juga memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output nasional. Pertumbuhan sektor ini tidak hanya berdampak secara langsung terhadap PDB, tetapi juga menciptakan efek pengganda terhadap sektor lain, seperti industri pengolahan, transportasi, dan perdagangan.

Namun demikian, kontribusi sektor pertambangan bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh dinamika harga komoditas global dan permintaan

internasional. Ketergantungan yang tinggi terhadap sektor ini berpotensi menimbulkan risiko ketidakstabilan ekonomi dalam jangka panjang, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *resource curse* (Sachs & Warner, 2001). Oleh karena itu, diperlukan strategi diversifikasi ekonomi untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional.

### **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Sektor Pertambangan**

Dinamika sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2015–2024 tidak terlepas dari pengaruh sejumlah faktor utama yang saling berinteraksi dan menentukan kinerjanya. Faktor pertama yang berperan penting adalah harga komoditas global. Pergerakan harga komoditas seperti batu bara, minyak bumi, dan berbagai mineral sangat memengaruhi kinerja sektor pertambangan. Ketika harga komoditas mengalami kenaikan, nilai output sektor pertambangan cenderung meningkat sehingga kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) juga menjadi lebih besar. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan harga komoditas, maka kinerja sektor ini akan melemah dan berdampak pada penurunan kontribusinya terhadap perekonomian. Hal ini sejalan dengan penelitian Aldyas (2023) yang menyatakan bahwa fluktuasi harga komoditas global memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja sektor pertambangan di negara berkembang.

Faktor kedua adalah kebijakan pemerintah. Berbagai kebijakan yang diterapkan, seperti program hilirisasi industri pertambangan, pembatasan ekspor bahan mentah, serta regulasi terkait investasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sektor ini. Kebijakan yang tepat dan terarah mampu meningkatkan nilai tambah, menarik investasi, serta memperkuat daya saing sektor pertambangan di pasar global. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2023), kebijakan hilirisasi merupakan strategi penting dalam meningkatkan nilai tambah sumber daya alam dan mendorong industrialisasi nasional.

Faktor ketiga adalah kondisi global. Perkembangan ekonomi dunia, termasuk pertumbuhan ekonomi global, dinamika geopolitik, serta gangguan eksternal seperti pandemi COVID-19, turut memengaruhi permintaan dan harga komoditas tambang. Mengingat sektor pertambangan Indonesia sangat berorientasi pada ekspor, perubahan kondisi global tersebut menjadikan sektor ini rentan terhadap fluktuasi eksternal. World Bank (2023) menegaskan bahwa sektor berbasis sumber daya alam memiliki sensitivitas tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi global.

Selain ketiga faktor utama tersebut, faktor investasi dan kondisi makroekonomi domestik juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Tingkat investasi yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi serta efisiensi sektor pertambangan, sementara stabilitas ekonomi makro, seperti inflasi dan nilai tukar yang terkendali, mampu menciptakan iklim usaha yang kondusif. Penelitian Yasin et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel makroekonomi dan investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sektor pertambangan di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja sektor pertambangan dipengaruhi oleh kombinasi faktor eksternal dan internal, yang menuntut adanya

---

kebijakan yang adaptif serta pengelolaan yang berkelanjutan agar sektor ini dapat terus memberikan kontribusi optimal terhadap perekonomian nasional.

### **Analisis Tren Perkembangan Sektor Pertambangan Tahun 2015–2024**

Berdasarkan hasil analisis runtun waktu (time series), perkembangan sektor pertambangan Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan adanya tiga fase utama, yaitu fase stabilisasi, fase penurunan akibat pandemi, dan fase pemulihan ekonomi global.

Pada fase pertama, yaitu periode 2015–2018, sektor pertambangan mengalami perkembangan yang relatif stabil dan cenderung meningkat. Stabilitas tersebut dipengaruhi oleh membaiknya harga komoditas global, terutama batu bara dan mineral logam. Peningkatan harga komoditas memberikan dampak langsung terhadap peningkatan nilai ekspor Indonesia sehingga mendorong peningkatan nilai tambah sektor pertambangan dalam PDB nasional.

Selain faktor harga komoditas, peningkatan produksi tambang dan masuknya investasi juga turut memperkuat pertumbuhan sektor ini. Aktivitas eksplorasi dan ekspansi produksi dilakukan oleh berbagai perusahaan pertambangan untuk memenuhi permintaan pasar internasional yang terus meningkat, khususnya dari negara-negara industri di Asia.

Fase kedua terjadi pada periode 2019–2020, dimana sektor pertambangan mengalami perlambatan yang cukup signifikan. Perlambatan tersebut dipengaruhi oleh menurunnya harga komoditas global akibat perlambatan ekonomi dunia. Kondisi tersebut semakin memburuk ketika pandemi COVID-19 mulai menyebar pada tahun 2020.

Pandemi menyebabkan terganggunya rantai pasok global, menurunnya aktivitas industri, serta melemahnya perdagangan internasional. Akibatnya, permintaan terhadap komoditas tambang mengalami penurunan yang signifikan. Hal ini berdampak langsung terhadap turunnya kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia hingga mencapai sekitar 6% pada tahun 2020.

Penurunan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Ketergantungan terhadap ekspor komoditas menyebabkan sektor ini sangat rentan terhadap guncangan eksternal.

Fase ketiga terjadi pada periode 2021–2024, yaitu fase pemulihan ekonomi global. Pada fase ini, sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pemulihan aktivitas industri dunia menyebabkan meningkatnya kebutuhan energi dan bahan baku industri. Selain itu, konflik geopolitik internasional yang memengaruhi pasokan energi global turut mendorong kenaikan harga batu bara dan mineral tambang.

Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap ekspor komoditas tambang Indonesia. Pada tahun 2022, kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB mencapai lebih dari 12%, yang merupakan salah satu capaian tertinggi selama periode penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa sektor

pertambangan memiliki peran penting sebagai penopang pertumbuhan ekonomi nasional pasca pandemi.

Selain faktor eksternal, kebijakan hilirisasi yang diterapkan pemerintah juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sektor pertambangan. Hilirisasi mendorong peningkatan nilai tambah produk tambang melalui pengolahan di dalam negeri, khususnya pada komoditas nikel yang menjadi bahan utama industri baterai kendaraan listrik.

Dengan demikian, hasil analisis tren menunjukkan bahwa perkembangan sektor pertambangan Indonesia selama periode 2015–2024 dipengaruhi oleh kombinasi faktor global dan domestik yang saling berkaitan.

### *Analisis hubungan sektor pertambangan dengan pertumbuhan ekonomi indonesia*

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sektor pertambangan memiliki hubungan yang cukup erat dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hubungan tersebut terlihat dari perubahan kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional selama periode penelitian.

Ketika sektor pertambangan mengalami peningkatan kinerja, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga cenderung meningkat. Sebaliknya, ketika sektor pertambangan mengalami penurunan akibat melemahnya harga komoditas atau gangguan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi nasional turut mengalami perlambatan.

Hal ini terlihat pada tahun 2020 ketika pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan aktivitas sektor pertambangan. Dampak tersebut turut memengaruhi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 mengalami kontraksi akibat menurunnya aktivitas ekonomi domestik dan internasional.

Sebaliknya, pada tahun 2021–2022 sektor pertambangan kembali mengalami peningkatan yang signifikan seiring meningkatnya harga komoditas global. Peningkatan tersebut turut mendukung pemulihan ekonomi Indonesia pascapandemi. Tingginya nilai ekspor batu bara dan nikel memberikan tambahan devisa negara serta memperkuat neraca perdagangan Indonesia.

Hubungan antara sektor pertambangan dan pertumbuhan ekonomi juga terlihat dari kontribusinya terhadap penerimaan negara. Sektor pertambangan memberikan pemasukan melalui pajak, royalti, dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Peningkatan penerimaan negara dari sektor pertambangan dapat digunakan pemerintah untuk mendukung pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pertambangan dapat menimbulkan risiko ekonomi jangka panjang. Fluktuasi harga komoditas global menyebabkan pendapatan negara dari sektor pertambangan bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, diversifikasi ekonomi menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan terhadap sektor berbasis sumber daya alam.

Selain itu, kontribusi sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi juga perlu diimbangi dengan pemerataan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Aktivitas pertambangan diharapkan tidak hanya memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemerintah, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah sekitar tambang melalui penciptaan lapangan kerja, pembangunan infrastruktur, serta program tanggung jawab sosial perusahaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan memiliki hubungan yang kuat dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor ini berperan sebagai salah satu penggerak utama perekonomian nasional, namun pengelolaannya perlu dilakukan secara berkelanjutan agar manfaat ekonominya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

### **Implikasi Penelitian terhadap Pembangunan Ekonomi Indonesia**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi Indonesia. Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDB, ekspor, dan penerimaan negara menunjukkan bahwa sektor ini masih menjadi salah satu pilar utama dalam struktur ekonomi nasional.

Implikasi pertama dari penelitian ini adalah pentingnya penguatan kebijakan hilirisasi pertambangan. Hilirisasi terbukti mampu meningkatkan nilai tambah produk tambang dan memperkuat industri nasional. Pengembangan industri pengolahan mineral di dalam negeri juga dapat menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan daya saing ekonomi Indonesia di pasar global.

Implikasi kedua adalah perlunya diversifikasi ekonomi nasional. Ketergantungan yang terlalu tinggi terhadap sektor pertambangan dapat meningkatkan risiko ekonomi akibat fluktuasi harga komoditas global. Oleh karena itu, pemerintah perlu terus mendorong pengembangan sektor industri pengolahan, pertanian modern, ekonomi kreatif, dan sektor jasa sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru.

Implikasi ketiga adalah pentingnya penerapan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam pengelolaan sektor pertambangan. Aktivitas pertambangan harus memperhatikan aspek lingkungan dan sosial agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan ekosistem. Pengawasan terhadap aktivitas pertambangan perlu diperkuat untuk mencegah kerusakan lingkungan dan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.

Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan sektor pertambangan yang modern dan berdaya saing tinggi. Penggunaan teknologi ramah lingkungan dan inovasi industri perlu terus dikembangkan agar sektor pertambangan Indonesia mampu bersaing secara global.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa sektor pertambangan memiliki kontribusi yang besar terhadap pembangunan ekonomi Indonesia, namun diperlukan kebijakan yang tepat agar sektor ini dapat berkembang secara optimal, berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang bagi masyarakat dan negara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia selama periode 2015–2024. Kontribusi sektor pertambangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan pola yang fluktuatif, namun tetap menjadi salah satu sektor strategis dalam struktur ekonomi nasional. Perkembangan sektor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama perubahan harga komoditas global, kondisi ekonomi internasional, investasi, serta kebijakan pemerintah seperti program hilirisasi industri pertambangan. Pada masa pandemi COVID-19 tahun 2020, sektor pertambangan mengalami penurunan akibat melemahnya permintaan global dan terganggunya aktivitas ekonomi dunia. Namun, pada periode pemulihan tahun 2021–2022, sektor ini kembali mengalami peningkatan signifikan seiring naiknya harga batu bara dan mineral di pasar internasional. Selain memberikan kontribusi terhadap PDB, sektor pertambangan juga berperan sebagai sumber devisa negara, pendukung ekspor nasional, serta penggerak pertumbuhan sektor industri lainnya. Meskipun demikian, tingginya ketergantungan terhadap sektor pertambangan juga menimbulkan risiko ekonomi akibat fluktuasi harga komoditas global dan potensi kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan sektor pertambangan yang lebih berkelanjutan agar manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat dirasakan dalam jangka panjang.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terakhir, penulis menyampaikan apresiasi kepada *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* atas kesempatan untuk mempublikasikan hasil penelitian ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, F., et al. (2024). Dampak Aktivitas Pertambangan terhadap Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*. Diakses dari: <https://sejurnal.com/pub/index.php/jimt/article/view/1908>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Diakses dari: <https://www.bps.go.id/pressrelease>
- Estefania, E., Sativa, E., & Noorliana, E. (2021). Analisis Pertumbuhan PDB Indonesia Melalui Pengembangan Sektor Pertambangan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 756–765. DOI: <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.293>
- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook*. Diakses dari: <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Ismi, A., & Samsuddin, M. A. (2024). Pengaruh Investasi Hijau dan Intensitas Energi Terbarukan terhadap Produktivitas Sektor Pertambangan. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*. DOI: <https://doi.org/10.62017/jemb.v2i5.4746>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. (2024). Laporan Kinerja Sektor Pertambangan dan Energi. Diakses dari: <https://www.esdm.go.id>

- Michael P. Todaro., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Pearson.
- N. Gregory Mankiw. (2021). *Principles of Economics* (9th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Pramesworo, I. S., & Tehedi. (2025). Analisis PDB Indonesia dan Struktur Ekonomi Pasca Pandemi. Diakses dari: <https://sociohum.net/index.php/JEBIMAN/article/view/1141>
- Sadono Sukirno. (2020). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suseno, T. (2019). Analisis Dampak Sektor Pertambangan Mineral Logam terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Teknologi Mineral dan Batubara*. DOI: <https://doi.org/10.30556/jtmb.Vol15.No2.2019.688>
- World Bank. (2023). *World Development Indicators*. Diakses dari: <https://data.worldbank.org>
- Wulandari, S. (2017). Pengaruh Investasi Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1). Diakses dari: <https://journal.ugm.ac.id/jep>